

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren memang dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berkarakter, yaitu mempunyai potensi pikir dan dzikir, rasa dan karsa jiwa dan raga yang didesain sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan komprehensif. Sedangkan istilah siswa yang menempuh pendidikan di dunia pesantren disebut santri.

Santri biasanya merupakan anak-anak atau remaja yang memilih pesantren sebagai jenjang pendidikan mereka. Masa remaja biasanya identik dengan perubahan hormon, perkembangan atau pertumbuhan fisik hingga psikis. Santrock memaparkan bahwa perkembangan manusia pada masa remaja memiliki ciri khusus yang dimana masa krisis identitas dan ambigu. Hal itu lah yang menyebabkan tindakan agresif, kurang stabil, terdapat konflik antar sikap dan perilaku, mudah goyah secara emosional, terlalu dini mengambil keputusan dan gegabah dalam mengambil tindakan ekstrim. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi remaja agar dapat mempertahankan emosi positif jika tidak dapat dipertahankan perilaku agresif akan muncul yang ditujukan pada teman, orang tua, bahkan orang yang lebih muda.¹

Tentunya bukan hal yang mudah untuk dijalani dengan hitungan hari perlu adanya kebulatan tekad atau hasrat yang dimana harus ada kesadaran penuh dalam mencapai keinginan atau cita-cita dalam menjalani proses pendidikan dalam pondok pesantren. Lalu individu atau santri tersebut sadar dengan tujuannya sehingga dapat membuat seseorang menjalani aktivitas hariannya dengan menata langkah-langkah atau alur perjalanan yang harus dikerjakan guna mencapai apa yang dicita-citakan.

¹ Nur Astuti Agustriyana dan Insan Suwanto, "Fully Human Being pada Remaja sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas" 2 (2017), 9.

Dibuktikan melalui studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan empat orang di pondok pesantren al-madaniyah jaro tiga diantaranya memaparkan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan dipondok. Santri merasa memiliki beban tugas yang tinggi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ada pun santri menyebutkan bahwasanya permasalahan yang belum selesai yang dapat mengganggu konsentrasi untuk mengingat hapalan. Saingan juga merupakan salah satu penyebab perasaan cemas yang dirasakan santri.² Hal ini dapat disimpulkan bahwa tekanan akademik bertambah sesuai dengan tingkat pendidikan sebelumnya (Mts/SMP) seperti hapalan yang semakin banyak, persaingan dengan teman sebaya semakin ketat, kegiatan non akademik yang beragam, serta kegiatan di luar kelas dan masih banyak lagi.

Menurut Nakalema & Ssenyonga stres akademik di pengaruhi oleh tekanan pada akademis, memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi, peluang terbatas, ambisi yang tak realistis dan persaingan yang ketat. Sejalan dengan Edward P. Sarafino & Smith yang membagi menjadi dua faktor yakni, Faktor internal dan Faktor eksternal memberikan pengaruh terhadap stress akademik, faktor internal terdiri dari *self efficacy*, motivasi dan *hardiness* (ketangguhan/gigih), serta faktor eksternal yang terdiri dari dukungan sosial.³

Kecemasan juga menjadi persoalan yang dialami oleh para santri, dari hasil studi pendahuluan merasa cemas akan hukuman dan kaget karena pondok menerapkan aturan yang cukup ketat untuk mendisiplinkan para santri. Ketakutan akan terkena hukuman menimbulkan perasaan cemas dan gugup yang membuat mereka merasa takut. Adapun persoalan cemas yang berbeda yang dirasakan santri lain, adapula santri yang mengkhawatirkan dukungan sosial dari teman sebayanya.⁴ Menurut

² Subjek, *Wawancara*.

³ Rika Rihartini, "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Santri di Pesantren As-Sa'adah Terboyo Semarang," 2021, 24.

⁴ Subjek, *Wawancara*.

Winata dukungan sosial dari teman sebaya yang diperoleh juga dapat membuat individu lebih mudah menangani berbagai konflik yang sedang dialami. Dan juga sebaliknya individu yang kurang memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya dirinya akan dirundung perasaan terasingkan.⁵ Ketika memulai pendidikan pesantren al-madaniyah jaro perasaan seperti gugup, cemas, bahagia yang bercampuri aduk itulah yang dirasakan santri.⁶ Hal ini dikarenakan masih belum mengetahui kebiasaan, tuntutan, dan tugas sebagai santri pondok pesantren al-madaniyah jaro.

Rentang usia santri pada fase remaja telah diklasifikasikan oleh para ahli yang dimana salah satunya Erickson yang mengklasifikasikan menjadi 3 (tiga) tahapan yaitu: remaja awal, remaja pertengahan, remaja akhir. Kriteria remaja pada perempuan pada tahap awal ialah 13-15 sedangkan pada remaja laki-laki 15-17 tahun. Pada usia pertengahan remaja perempuan berusia sekitar 15-18 tahun sedangkan pada remaja laki-laki 17-19 tahun. Dan untuk tahap remaja akhir pada remaja perempuan ialah 18-21 tahun sedangkan pada remaja laki-laki 19-21 tahun.⁷ Para ahli memiliki pandangan berbeda terkait pengklasifikasian dan pembagian usia tersebut, akan tetapi yang terpenting ialah tugas perkembangan pada masa remaja lah yang harus dipenuhi oleh individu tersebut. karena pada masa remaja inilah terjadinya transisi fase dari kanak-kanak hingga menuju dewasa. Jika pada tahap perkembangannya seseorang gagal melakukan tugas perkembangannya pada tahap yang sedang dilalui maka hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan pada tahap berikutnya.

Tugas perkembangan remaja oleh Hurlock yaitu mulai dari penerimaan fisik, menggunakan tubuh secara efektif, mencapai kemandirian emosional yang berasal dari orang dewasa di sekitarnya, dan

⁵ Winata, Yusri, dan Syahniar, "Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja," t.t., 135-139.

⁶ Subjek, *Wawancara*.

⁷ Nur Astuti Agustriyana dan Insan Suwanto, "Fully Human Being pada Remaja sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas", 10.

mengembangkan keterampilan intelektual guna menjadi anggota masyarakat. Kay juga menambahkan bahwasanya tugas perkembangan remaja ialah menerima dirinya sendiri, memperkuat *self control* atas (nilai, prinsip, falsafah hidup), dan meninggalkan sikap/perilaku kekanak-kanakan (penyesuaian diri).⁸ Pengalaman pada masa kanak-kanak seperti dikasari, diabaikan atau yang lainnya dapat menyebabkan traumatik sehingga mengganggu fase pertumbuhannya. Begitu juga, mereka ada tekanan dengan lingkungan atau status sosial ekonomi lemah yang dapat menimbulkan perasaan minder. Hal itu dikarenakan remaja belum stabil dalam mengelola emosinya. Dalam masa peralihan remaja dihadapkan pada masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri.⁹

Adapun persoalan tantangan untuk beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan atau Penyesuaian diri yang dialami para santri dalam studi pendahuluan yang dilakukan santri menyebutkan bahwasanya di pondok dan di rumah memiliki banyak sekali perbedaan kegiatan dan runtutan jadwal yang ditetapkan. Hal itu membuat santri sedikit kerepotan mengatur waktu yang dimana mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok. Perlu waktu yang cukup lama untuk engenal kebiasaan-kebiasaan baru serta kegiatan pembelajaran yang baru. Akan tetapi di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro, Tabalong lebih menekankan kedisiplinan santri sehingga mereka dapat menjadi insan yang memiliki rasa tanggung jawab.¹⁰

Santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren juga haruslah memiliki visi yang kuat untuk mencapai tujuan seorang insan atau remaja yang menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari hari serta berkarakter atau berperilaku baik untuk mencapai apa yang dicita-citakan oleh Keluarga, Bangsa dan (lembaga pendidikan) Pesantren secara umumnya dan pada diri sendiri pada khususnya.

⁸ Nur Astuti Agustriyana dan Insan Suwanto, 10.

⁹ Amita Diananda, "PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA" 01, no. 01 (2018), <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>, 126.

¹⁰ Subjek, *Wawancara*.

Untuk mencapai hal tersebut haruslah dibutuhkan kegigihan dan juga keinginan untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Angela Duckworth yaitu bahwasanya *Grit* merupakan kombinasi antara kesadaran secara mendalam tentang apa yang diinginkan dan daya juang atau kegigihan (pantang menyerah) yang dijalani dengan konsistensi dan ketabahan. Yang dimana hal tersebut dapat membantu pengambilan keputusan dengan baik, karena bakat dan kecerdasan saja tidak cukup untuk membawa seseorang untuk mencapai kesuksesan, karena faktor yang menunjang selanjutnya ialah hasrat dan kegigihan seseorang. Di sisi lain juga *Grit* dapat mempertahankan semangat dan motivasinya dalam jangka panjang meskipun mengalami kegagalan dan kesulitan.¹¹

Setiap orang pastilah punya cita-cita atau tujuan yang ingin mereka capai hal ini lah yang menjadikan seseorang melangkah maju kedepan. Begitu pun dengan para santri pondok pesantren al madaniyah jaro yang dimana mereka ingin memiliki pengetahuan agama yang dapat bermanfaat bagi orang sekitarnya terkhususnya orang tua nya karena Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro dikenal sebagai pondok yang berprestasi dan mengutamakan Ridha Allah swt. dalam proses pendidikannya. Cita-cita atau tujuan santri dalam menuntut ilmu agama, membahagiakan kedua orang tua menjadi imam shalat serta memiliki hafalan doa-doa yang banyak merupakan hal yang mereka cita-citakan.¹²

Hal ini lah membuat para santri harus gigih (*Grit*) untuk *survive* menjalani kehidupan pondok dan menjadi insan yang memiliki tekad kuat serta konsistensi dalam mencapai apa yang mereka cita-citakan. Santri percaya bahwasanya dengan lebih giat belajar akan menghasilkan pemahaman ilmu agama, menghasilkan pengalaman yang bermanfaat serta menjadikan diri seorang insan yang beradab dan bermanfaat.

¹¹ Angela Duckworth, *Grit: The Power of Passion and Perseverance* (New York: An Imprint of Simon & Schuster, Inc., 2016).

¹² Subjek, *Wawancara* (Pondok Pesantren al-Madaniyah Jaro, 2022).

Serta perlu adanya *grit* yang dilandasi karena Allah swt. dengan cara berikhtiar dan tawakal agar dapat dimudahkan segala proses belajar serta dimudahkan urusannya lalu untuk hasil yang akan akan diserahkan kepada Allah swt.¹³

Maka dari temuan lapangan tersebut, peneliti ingin meneliti korelasi antara “Pengaruh Grit Terhadap Stres Akademik dan Penyesuaian Diri pada Santri Madrasah Aliyah (MA) yang sedang Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren al-Madaniyah Jaro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini menjadi 3 poin:

1. Apakah ada Pengaruh antara *Grit* dengan Stress Akademik pada Santri Madrasah Aliyah (MA) yang sedang Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren al-Madaniyah Jaro
2. Apakah ada Pengaruh antara *Grit* dengan Penyesuaian Diri pada Santri Madrasah Aliyah (MA) yang sedang Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren al-Madaniyah Jaro
3. Apakah ada Pengaruh antara Stres Akademik dengan Penyesuaian Diri pada Santri Madrasah Aliyah (MA) yang sedang Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren al-Madaniyah Jaro

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab pernyataan rumusan masalah sebelumnya, maka dengan itu ditetapkan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh *Grit* dengan Stress Akademik pada Santri Madrasah Aliyah (MA) yang sedang Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren al-Madaniyah Jaro

¹³ Subjek, *Wawancara*.

2. Untuk mengetahui Pengaruh *Grit* dengan Penyesuaian Diri pada Santri Madrasah Aliyah (MA) yang sedang Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren al-Madaniyah Jaro
3. Untuk mengetahui Pengaruh Stres Akademik dengan Penyesuaian Diri pada Santri Madrasah Aliyah (MA) yang sedang Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren al-Madaniyah Jaro

D. Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi wawasan atau pengetahuan khususnya keilmuan psikologi dan menjadikan sumbangan pemikiran dalam rujukan guna membantu penelitian selanjutnya yang memiliki Pengaruh dengan “Pengaruh *Grit* dengan Stres Akademik dan Penyesuaian Diri pada Santri Madrasah Aliyah (MA) yang sedang Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren al-Madaniyah Jaro”.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan terkait tingkat Stres Akademik dan tingkat Penyesuaian Diri Santri Madrasah Aliyah (MA) yang sedang Menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren al-Madaniyah Jaro dan mengetahui Pengaruh *Grit* dengan Stres Akademik, *Grit* dengan Penyesuaian Diri, dan Stres Akademik dengan Penyesuaian Diri terutama bagi peneliti sendiri maupun orang lain.

E. Definisi Operasional

Penulis akan menjelaskan definisi operasional dari variabel yang diangkat guna agar tidak terjadi kesalahpahaman oleh pembaca.

1. *Grit*

Teori kegigihan (*grit*) pertama kali ditemukan oleh Angela Duckworth. Salah satu variabel psikologis yang berlandaskan sebuah kekuatan karakter seseorang yang dimana individu tersebut tertarik untuk mencapai suatu keberhasilan jangka panjang, ditambah dengan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan. *Grit* dalam bidang psikologi tidak lepas kaitannya dengan ketekunan, tahan banting, ketahanan, ambisi, bekerja keras, kebutuhan untuk berprestasi dan kesadaran dari individu. Duckworth Menyebutkan bahwasanya kegigihan (*grit*) ialah karakter individu dalam berperilaku guna mempertahankan dan meningkatkan ketekunan serta semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang yang diharapkan.¹⁴

Duckworth menyebutkan individu yang memiliki *grit* tinggi dan individu tersebut dihadapkan dengan sebuah perasaan kecewa maupun bosan pada hal yang berhubungan dengan apa yang menjadi tujuannya, hal tersebut tidak akan merubah haluan atau memilih untuk mundur, individu tersebut akan berusaha pada hal yang telah menjadi pilihannya. Adapun Izaach menjelaskan bahwasanya kesuksesan akan dapat diraih jika individu dengan *grit* yang tinggi serta ia dapat berhasil dalam mencapai tujuan dalam hidupnya.¹⁵ Duckworth menjadikan aspek dalam *grit* ialah

¹⁴ Angela Duckworth, *Grit: The Power of Passion and Perseverance*.

¹⁵ Angela Duckworth.

ketekunan (*perseverance*) dan konsistensi minat atau (*passion for long-term goals*) sebagai dimensi pada *grit*.¹⁶

Adapun *grit* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sebuah kombinasi antara hasrat atau keinginan yang kuat dalam mencapai sesuatu yang disertai konsistensi dalam mewujudkan apa yang ingin dicapai.

2. Stres Akademik

Menurut Sun dkk, Stres akademik merupakan sebuah perasaan tertekan yang dimana dirasakan oleh siswa dikarenakan adanya tuntutan akademik yang dikarenakan adanya tanggungan berat tugas sekolah, rasa cemas terhadap pencapaian nilai dan juga tekanan belajar.¹⁷

Stres akademik akan menimbulkan reaksi yang mengganggu pikiran, perilaku, reaksi tubuh maupun perasaan. Respon yang disebabkan pada pikiran seperti hilang konsentrasi, sulit mengambil keputusan, cemas akan masa depan, rasa percaya diri yang rendah. Pada perilaku reaksi yang timbulkan antara lain seperti menarik diri, pola tidur yang buruk, pola makan yang buruk, penggunaan obat-obatan. Sedangkan pada reaksi tubuh respon yang diberikan seperti jantung berdetak cepat, mual, sakit kepala, mudah merasa lelah, sakit kepala maupun rekan terkena penyakit. Dan pada perasaan reaksi yang ditimbulkan seperti cemas, bingung, mudah murung, mudah takut, mudah marah, mudah menangis.¹⁸

Aspek-aspek Stres akademik yang diteliti oleh Sun dkk mempunyai 5 poin yaitu ekspektasi diri (*self-expectation*),

¹⁶ Candra Indraswari, "Penyusunan dan Pengembangan Alat Ukur pada Skala Grit," 2, 10 (2020), 48.

¹⁷ Jiandong Sun dkk., "Educational Stress Scale for Adolescents: Development, Validity, and Reliability With Chinese Students," t.t.

¹⁸ Mufadhal Barseli dan Ifdil Ifdil, "Konsep Stres Akademik" 5 (2017).

tekanan belajar (*pressure from study*), beban tugas (*workload*), kekhawatiran terhadap nilai (*worry about grade*), keputusasaan (*despondency*).¹⁹

Adapun yang dimaksud dengan stres akademik ialah stres yang diakibatkan tuntutan akademik yang dapat menimbulkan berbagai gejala kecemasan dan reaksi fisik yang dapat mengganggu proses belajar dan keseharian siswa.

3. Penyesuaian Diri

Menurut Haber dan Runyon penyesuaian diri merupakan ialah sebuah proses yang berlangsung dalam situasi kehidupan yang selalu berubah. Individu yang mampu mengubah tujuan hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. begitupula seberapa baik proses individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah kemudian merasa puas dengan lingkungan maupun kebutuhannya.

Aspek yang dikemukakan pada penyesuaian diri oleh Haber dan Runyon terdapat dimensi-dimensi yaitu, persepsi akurat tentang realitas, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, citra diri positif, kemampuan pengekspresian perasaan dan hubungan interpersonal yang baik.²⁰

Chaplin Menyebutkan kegiatan individu dalam menyelesaikan masalah dan menelaraskan kebutuhan yang dimana berkaitan dengan fisik, lingkungan maupun sosial dapat disebut sebuah penyesuaian diri.²¹ Penyesuaian diri remaja pada masa pubertas menurut Lilis Suryani, Syahniar dan Zikra menyebutkan bahwasanya penyesuaian diri terdapat dua aspek

¹⁹ Jiandong Sun dkk., "Educational Stress Scale for Adolescents: Development, Validity, and Reliability With Chinese Students."

²⁰ Andrey Haber dan Richard P. Runyon, *Psychology of Adjustment* (United States of America: The Dorsey Press, 1984).

²¹ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011).

yaitu penyesuaian diri terhadap perubahan fisik dan penyesuaian diri terhadap psikologis.²²

Adapun pengertian penyesuaian diri yang dimaksud peneliti ialah proses individu untuk beradaptasi dengan kondisi psikologis dan lingkungan sekitar.

F. Penelitian Terdahulu

1. “Pengaruh *Grit* terhadap Stres Akademik pada Dokter Muda (*Co-assisstant*)” oleh Sri Wahyunianti, Lukman, Asmulyani Asri di tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *grit* terhadap stres akademik pada dokter muda (*co-assisstant*) di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin ($p = 0,000 < 0,05$). Variabel *grit* memberikan pengaruh sebesar 7,8% terhadap stres akademik dan 92,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diangkat ialah belum diketahuinya Pengaruh antara *Grit* dengan Penyesuaian diri dan belum diketahuinya Pengaruh Stres akademik dengan Penyesuaian diri, kemudian perbedaannya terdapat pada subjek yang akan diteliti yaitu santri yang dimana memiliki kurikulum dan tuntutan akademik yang berbeda.
2. “*Grit as a Solution for Academic Stress in Students during the Covid-19 Pandemic: Grit* Sebagai Solusi Stres Akademik pada Pelajar di Masa Pandemi Covid-19” oleh Nurfaidah Ardis dan Mira Aliza tahun 2021. Hasil tinjauan literatur menemukan bahwa individu dengan *grit* yang tinggi akan fokus, tekun dan pantang menyerah pada segala situasi yang dihadapi, sehingga dapat mencegah siswa dari mengalami stres akademik. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diangkat ialah belum

²² Lilis Suryani, Syahniar, dan Zikra, “Penyesuaian Diri pada Masa Pubertas” 2 (2013).

diketuinya Pengaruh antara *Grit* dengan Penyesuaian diri dan belum diketahuinya Pengaruh Stres akademik dengan Penyesuaian diri, kemudian perbedaannya terdapat pada subjek yang akan diteliti yaitu santri yang dimana memiliki kurikulum dan tuntutan akademik yang berbeda.

3. “Hubungan Regulasi Diri dan *Grit* dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Akhir Psikologi” oleh Cahyo Ardi Nugroho, dkk. Tahun 2021 menemukan hasil analisis korelasi parsial menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja ($p=0,005 < 0,05$; $r=0,312$) dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *grit* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja ($p=0,318 > 0,05$; $r=- 0,114$). Perbedaannya dengan penelitian yang akan diangkat ialah kecemasan merupakan suatu gejala yang diakibatkan stres dengan diangkatnya variabel stres akademik diharapkan akan lebih menggambarkan seluruh gejala di dalam variabel stres tersebut sehingga diketahui Pengaruh antar *grit* dengan stres akademik, kemudian belum diketahuinya Pengaruh antara *Grit* dengan Penyesuaian diri dan belum diketahuinya Pengaruh Stres akademik dengan Penyesuaian diri, kemudian perbedaannya terdapat pada subjek yang akan diteliti yaitu santri yang dimana memiliki kurikulum dan tuntutan akademik yang berbeda.
4. “Hubungan Antara *Grit* Terhadap Penyesuaian Diri Siswa *Boarding School*” oleh Raidah Hanifah, Mujidin, Ahmad Muhammad Diponegoro. Bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antar *grit* terhadap penyesuaian diri siswa boarding school kelas sepuluh di Yogyakarta. Maka, semakin tinggi *grit* maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diangkat ialah belum diketahuinya Pengaruh antara *Grit* dengan Stres akademik dan

belum diketahuinya Pengaruh Stres akademik dengan Penyesuaian diri, kemudian perbedaannya terdapat pada subjek yang akan diteliti yaitu santri yang dimana memiliki kurikulum dan tuntutan akademik yang berbeda.

5. “Peran *Grit* Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19”, oleh Tirza Nahamani, dkk Tahun 2022. Hasil ini membuktikan bahwa *grit* berperan secara signifikan terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa yang melakukan pembelajaran jarak jauh pada pandemi COVID-19. *Grit* berkontribusi terhadap penyesuaian diri sebesar 53,9%. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diangkat ialah belum diketahuinya Pengaruh antara *Grit* dengan Stres akademik dan belum diketahuinya Pengaruh Stres akademik dengan Penyesuaian diri, kemudian perbedaannya terdapat pada subjek yang akan diteliti yaitu santri yang dimana memiliki kurikulum dan tuntutan akademik yang berbeda.
6. “Penyesuaian Diri dan Stres Akademik Mahasiswa tahun pertama” oleh Ferina Ulfa Nikmatun Erindana, H. Fuad Nashori, M. Novvaliant Filsuf Tasaufi tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara penyesuaian diri dan stres akademik pada mahasiswa tahun pertama, dengan koefisien korelasi sebesar $r = -0,569$, $p < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diangkat ialah belum diketahuinya Pengaruh antara *Grit* dengan Stres akademik dan belum diketahuinya Pengaruh antar *grit* dengan Penyesuaian diri, kemudian perbedaannya terdapat pada subjek yang akan diteliti yaitu santri yang dimana memiliki kurikulum dan tuntutan akademik yang berbeda.
7. “Hubungan antara Penyesuaian Diri terhadap Tuntutan Akademik dengan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa

Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya” oleh Dika Christyanti, Dewi Mustami'ah, Wiwik Sulistiani tahun 2010. Hal ini berarti variabel bebas (X) penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik mempunyai hubungan negatif. Perbedaannya dengan penelitian yang akan diangkat ialah belum diketahuinya Pengaruh antara *Grit* dengan Stres akademik dan belum diketahuinya Pengaruh antar *grit* dengan Penyesuaian diri, kemudian perbedaannya terdapat pada subjek yang akan diteliti yaitu santri yang dimana memiliki kurikulum dan tuntutan akademik yang berbeda.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.²³ Kemudian daripadanya peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₀₁ = *Grit* (X₁) Tidak ada Pengaruh pada Stres Akademik Santri (Y₁)
- H_{a1} = *Grit* (X₁) ada Pengaruh pada Stres Akademik Santri (Y₁)
- H₀₂ = *Grit* (X₁) Tidak ada Pengaruh pada Penyesuaian Diri Santri (Y₂)
- H_{a2} = *Grit* (X₁) ada Pengaruh pada Penyesuaian Diri Santri (Y₂)
- H₀₃ = Stres Akademik (Y₁) Tidak ada Pengaruh pada Penyesuaian Diri Santri (Y₂)
- H_{a3} = Stres Akademik (Y₁) ada Pengaruh pada Penyesuaian Diri Santri (Y₂)

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018).

H. Sistematika Penulisan

- a. Bab I yaitu pendahuluan, berisi pemaparan latar belakang masalah dengan alasan peneliti mengangkat penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. Bab II yaitu kajian teori dan kerangka pikir, berisi teori terkait masing-masing variabel penelitian dan kerangka berpikir.
- c. Bab III yaitu metodologi penelitian, berisi penjabaran mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran dan analisis data.
- d. Bab IV yaitu penelitian dan pembahasan, berisi pemaparan mengenai laporan hasil penelitian, pembahasan atau analisis mengenai masalah dalam penelitian.
- e. Bab V yaitu penutup, berisi simpulan penelitian dan rekomendasi dari peneliti untuk menutup pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini.²⁴

²⁴ Hamdan dkk., *Pedoman Karya Ilmiah*, Edisi 2021 (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, t.t.).